BULETIN PSIKOLOGI

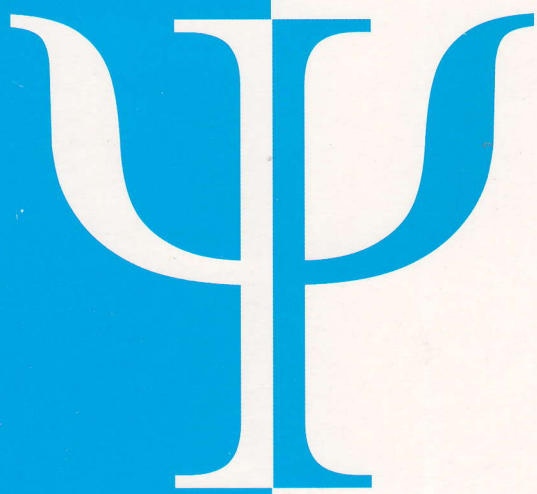

Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

VOLUME XXI	NO : 2	DESEMBER 2013	HAL : 59 - 101	ISSN : 0854-7108

BULETIN PSIKOLOGI

Volume 21, Nomor 2, Desember 2013

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Penerbit: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (LP4 & LPTB), **Pelindung:** Dekan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada; **Penanggung Jawab:** Wakil Dekan Bidang Penelitian, P2M dan Kerjasama; **Pemimpin Redaksi:** Neila Ramdhani; **Wakil Pemimpin Redaksi:** Ridwan Saptoto; **Sekretaris:** Lu'luatul Chizanah; **Editor:** T. Dicky Hastjarjo, Faturochman, Supra Wimbarti, Subandi; **Mitra Bebestari:** Achmad Sobirin (Univeritas Islam Indonesia Yogyakarta); A. Supratiknya (Univeritas Sanata Dharma Yogyakarta); Lillemor Adrianson (University of Boras Swedia); Bo Sanitioso (Université Paris Descartes); Asmadi Alsa, Saifuddin Azwar, Sofia Retnowati, Amitya Kumara, MG. Adiyanti, Avin Fadilla Helmi, Fathul Himam, Bagus Riyono (Universitas Gadjah Mada); **Distribusi & Sirkulasi:** Syahrul Fauzi & Sussanti

Halaman

Talent Management dalam Perspektif *Organizational Change and Development*
Fathul Himam *59*

Marital Flourishing: Kualitas Perkawinan dalam Teori Eudaimonik
Siti Rohmah Nurhayati &Avin Fadilla Helmi *68*

Tantangan dalam Mengungkap Beban Kerja Mental
Ni Made Swasti Wulanyani *80*

Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori *Border*
Arri Handayani *90*

BULETIN PSIKOLOGI, diterbitkan dua kali dalam setahun. Naskah dapat dikirimkan pada Redaksi Buletin Psikologi dengan alamat: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM, Bulaksumur Yogyakarta 55281, telepon (0274)550435 ext 144; email: **jurnalpsikologi@ugm.ac.id**. Sertakan CV dan keterangan khusus mengenai tulisan (bila ada). Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulis bila disertai perangko secukupnya.

BULETIN PSIKOLOGI
VOLUME 21, NO. 2, DESEMBER 2013: 68 – 79

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS GADJAH MADA
ISSN: 0854-7108

Marital Flourishing: Kualitas Perkawinan dalam Teori Eudaimonik

Siti Rohmah Nurhayati[1]
FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Avin Fadilla Helmi[2]
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

Marital quality has been described in various concepts. One of them is marital flourishing suggested by Fowers and Owenz (2010). This article presents the concept of marital flourishing and eudaimonic theory that emerged from Aristotle's view about happiness. Marital flourishing in this article is assessed by two dimensions of marital quality.First the goal dimension that divides instrumental goals and constitutive goals.Second the goal pursuit that distinguish marital flourishing between individual goal pursuit and shared goal pursuit. Marital flourishing as the highest quality of marriage is characterized by the height of communal activity between couple and the height of constitutive goals. Other types of marital quality and the forms of activity that characterize marital flourishing is also described further in this article.

Keywords: eudaimonic theory, family, marital quality

Kajian teoritik kualitas perkawinan menjadi perhatian banyak peneliti (Norton, 1983; Fincham & Linfield, 1997; Fowers & Owenz, 2010), namun belum ada kesepakatan konseptual di antara para ahli (Fincham & Rogge, 2010). Kualitas perkawinan secara konsep dapat dipandang sebagai kepuasan perkawinan, kebahagiaan perkawinan, kesuksesan perkawinan, stabilitas perkawinan, penyesuaian perkawinan (Knapp & Lott, 2010), dan komitmen (Baxter, 2010). Konsep-konsep tersebut secara operasional mengandalkan evaluasi subjektif, sehingga dianggap kurang menggambarkan kualitas perkawinan yang sesungguhnya. Pandangan Fowers dan Owenz tentang kualitas perkawinan menarik untuk dikaji seiring dengan kemunculan psikologi positif, yang mengedepankan aspek-aspek positif manusia mengenai kebaikan dan kebermaknaan.

Teori Hedonistik dan Eudaimonik

Konsep *flourishing* tidak dapat dipisahkan dengan dua tradisi teori-teori dalam filsafat maupun psikologi berkaitan dengan kebahagiaan dan kesejahteraan *(well-being), yaitu teori hedonik dan eudaimonik* (Ruyter, 2007). Teori hedonistik memandang kebahagiaan bersifat subjektif, karena berkaitan dengan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri (Deci & Ryan, 2008). Orang berbahagia jika dia percaya dan hanya jika dia percaya bahwa dia bahagia atau mengalami *well-being* (Ruyter, 2007). Secara operasional kebahagiaan atau *well-being* diinterpretasikan sebagai suatu pengalaman dari perasaan

[1] Korespondensi menganai isi artikel ini dapat melalui: stiroma@yahoo.com
[2] Atau melalui avinpsi@ugm.ac.id

positif yang tinggi, perasaan negatif yang rendah, serta kepuasan yang tinggi dalam kehidupannya (Deci & Ryan, 2008).

Perspektif kedua, yaitu teori-teori *eudaimonik* yang memandang *well-being* lebih dari sekedar kebahagiaan, karena orang yang menyatakan bahagia (mengalami perasaan positif) tidak selalu berarti bahwa dia secara psikologis baik (Deci & Ryan, 2008). Tradisi *eudaimonik* dalam penelitian-penelitian *well-being* muncul dari filsafat kebahagiaan Aristoteles. Definisi kebahagiaan manusia menurut Aristoteles berpusat pada kebermaknaan hidup dengan kehidupan yang baik, kehidupan yang merepresentasikan keunggulan manusia (Ryan, dkk., 2006).

Teori eudaimonik menganggap bahwa *well-being* merupakan suatu proses memenuhi atau merealisasikan sifat baik atau *daimon* seseorang (Deci & Ryan, 2008). *Daimon* merupakan potensi-potensi yang dimiliki seseorang. Realisasinya berupa kebaikan dan potensi unik yang membedakan individu satu dengan lainnya. *Daimon* juga merupakan suatu keunggulan, kesempurnaan dalam perjuangan seseorang dan oleh karena itu dapat memberikan makna dan arah dalam kehidupannya. Usaha untuk hidup sesuai dengan *daimon*, atau untuk merealisasikan potensi-potensi diri akan dapat meningkatkan suatu kondisi yang disebut sebagai *eudaimonik* (Waterman, 1993).

Menurut Aristoteles, *eudaimonik* diterjemahkan sebagai kebahagiaan maupun *flourishing*. *Sayangnya*, penerjemahan tersebut sering menimbulkan kesalahfahaman, karena kebahagiaan pada umumnya dikonotasikan dengan keadaan afektif saja yang sifatnya superfisial dan sementara (Fowers, 2008; 2012a). Padahal *eudaimonik* merupakan bentuk tertinggi kehidupan manusia (Fowers, 2012a), yang merupakan cara hidup manusia yang lengkap yang diwujudkan melalui pola aktifitas yang baik sepanjang hayat, yang diabdikan untuk tujuan yang baik dan dicapai dengan dasar nilai-nilai kebajikan (Fowers, 2012b).

Teori Eudaimonik dan Marital Flourishing

Woolfolk dan Wasserman (2005) menyatakan bahwa aslinya *eudaimonik* dikonotasikan dengan suatu perilaku diberkati oleh Tuhan. Oleh karena itu Fowers (2012) menerjemahkan *eudaimonik* dengan *flourishing*, yang digunakan untuk mendeskripsikan kualitas kehidupan seseorang sepanjang waktu atau untuk mengevaluasi keseluruhan kehidupan seseorang selama waktu tertentu (Ruyter, 2007).

Individu yang *eudaimon* atau *flourish* adalah mereka yang berkembang secara penuh dan melakukan berbagai kebaikan dari manusia secara rutin, baik secara moral maupun intelektual, terlibat dalam aktifitas-aktifitas bermoral yang menunjukkan keadilan, murah hati, penguasaan diri, dan lain sebagainya (Kraut, 1979; Kristja´nsson, 2010). Pencapaian *eudaimonik* bersifat sukarela dan merupakan ekspresi diri sendiri, serta tidak dikendalikan oleh pengaruh luar. Oleh karena itu *eudaimonia* ditunjukkan dengan cara hidup yang baik, memerlukan perjuangan secara aktif dalam aktifitas yang unggul, pengambilan keputusan secara reflektif, secara sukarela berusaha mencapai tujuan yang merepresentasikan realisasi dari sifat-sifat manusia yang mulia (Ryan, dkk., 2006; Ryff & Singer, 2008). Kesuksesan untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan keunggulan dari kebajikan dan kolaborasi dengan orang lain (Fowers, 2012b).

Kondisi *eudaimonik* dianggap dapat membentuk *human flourishing*, yang ditunjukkan antara lain dengan kebaikan-kebaikan eksternal, seperti keluarga yang baik, teman-teman yang baik, keturunan

yang baik, penampilan yang baik, serta senang dalam melakukan aktifitas-aktifitas yang baik. Elemen-elemen tersebut merupakan bagian dari jenis kehidupan yang disebut sebagai kehidupan yang *flourishing*—sebagai kebaikan kemanusiaan (Snow, 2008). Jadi istilah *flourishing* tidak dapat dilepaskan dari *eudaimonia*. *Flourishing* adalah berkembang secara penuh yang meliputi keunggulan afektif, kognitif, perilaku, sosial dan politik (Fowers, 2012b). *Flourishing* akan muncul jika ada integrasi dari kebaikan-kebaikan, meliputi pencapaian tujuan yang bermakna yang sesuai dengan bakat, pilihan, dan keadaan yang ada. Meskipun demikian, tidak ada bentuk *flourishing* yang jelas yang dapat diikuti oleh semua orang, karena *flourishing* adalah konsep terbuka tentang kehidupan yang baik, yang dapat dipenuhi oleh orang-orang dengan memadukan berbagai kebaikan (Fowers & Owenz, 2010). Jadi *flourishing* merupakan sebuah gambaran tentang suatu kehidupan yang lengkap yang diabdikan pada pencapaian kebaikan yang bermanfaat melalui aktifitas yang bermakna dalam persahabatan yang berkualitas tinggi (Fowers & Owenz, 2010), menyatu, kohesif, serta sukses secara sosial (Conly, 1988).

Fowers dan Owenz (2010) menyatakan bahwa perkawinan merupakan salah satu bentuk persahabatan, yang memiliki karakteristik aktifitas yang terkoordinasi antara suami isteri untuk mencapai tujuan manusia yang bermakna secara bersama-sama. Aktifitas dan hubungan suami-isteri tersebut dapat bervariasi dalam keunggulannya.

Perkawinan dikatakan *flourish* ketika aktifitas-aktifitas tersebut diarahkan dalam cara-cara yang bermakna dan komunal. Perkawinan yang *flourishing* merupakan kualitas tertinggi sebuah perkawinan. Persahabatan sebagaimana dalam perkawinan sangat penting dalam *eudaimonia*, sebagai hubungan yang ditujukan untuk mendukung dan mewujudkan pencapaian tujuan bermakna secara mutual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *marital flourishing* merupakan kualitas perkawinan yang ditandai dengan aktifitas-aktifitas yang baik dan bermakna secara bersama-sama antara suami isteri, yang diarahkan pada pencapaian tujuan manusia yang mulia.

Ada dua jenis kebaikan yang dikejar manusia, yaitu kebaikan instrumental dan kebaikan konstitutif, sehingga ada dua bentuk aktifitas, yaitu aktifitas instrumental dan aktifitas konstitutif. Aktivitas instrumental, hasil atau *outcome* dapat dipisahkan dari aktifitas, sehingga tindakan seseorang tidak seharga hasilnya. Hasil akhir terletak di atas tindakan, maka secara otomatis hasil akan berada di atas aktifitas. Aktifitas konstitutif, yang tidak memisahkan antara cara dan tujuan karena aktifitas menjadi bagian dari pembentukan tujuan akhir (Fowers, 2012b).

Menurut Fowers (2010), ada empat perbedaan penting antara aktifitas instrumental dan konstitutif, yaitu: (1) Karakteristik utama dari aktifitas konstitutif yaitu tindakan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dari tujuan seseorang, yang merupakan bagian dari keseluruhan realisasi tujuan. Sementara itu pada aktifitas instrumental, tindakan seseorang merupakan cara untuk memperoleh sesuatu yang dapat membantu untuk membentuk pola kehidupan atau karakteristik tertentu dari seseorang. (2) Karena aktifitas konstitutif tidak bisa dipisahkan dari tujuannya, maka tindakan tersebut memiliki nilai dalam dirinya. Sebaliknya aktivitas instrumental memiliki nilai hanya ketika kegunaannya untuk mencapai tujuan. (3) Aktifitas konstitutif tidak terpisahkan dari karakter pelakunya karena aktifitas ini membantu

seseorang menjadi identitas tertentu. Mengidentifikasi diri sendiri dengan aktifitas dan tujuan sebagaimana ada dalam aktifitas konstitutif sangat berbeda dengan jarak kalkulatif seseorang dari cara yang digunakannya dalam mencapai tujuan instrumental. Jadi aktifitas konstitutif merupakan bagian dari membentuk identitas dan kehidupan seseorang. Misalnya seorang yang penyayang adalah orang yang selalu bertindak menyayangi orang lain. (4) Ketika aktivitas seseorang membentuk jenis kehidupan tertentu atau mencapai tujuan konstitutif, di sini terdapat kontinuitas dan *cumulativeness* di dalamnya yang tidak dapat didapatkan dalam kerangka instrumental.

Berdasarkan bentuk aktifitas tersebut, Aristoteles menyajikan bentuk instrumental dan konstitutif dari aktifitas pencapaian tujuan tersebut dalam sebuah hirarki. Di dalam hirarki tersebut, tujuan konstitutif berada di atas tujuan instrumental, karena tujuan instrumental sifatnya membantu pencapaian tujuan konstitutif (Fowers, 2012b). Selain itu terdapat tiga tipe tujuan menurut Aristoteles (dalam Fowers & Owenz, 2010), yaitu; (1) Tujuan yang bagus hanya karena ia membuat tujuan lain memungkinkan untuk dicapai. Sebagai contoh adalah uang yang tidak ada kebaikan dalam dirinya, tetapi hanya untuk apa yang dapat kita capai dengan bantuannya; (2) Beberapa tujuan yang memiliki kebaikan dalam dirinya sekaligus juga bermanfaat dalam mencapai tujuan lain. Sebagai contoh adalah pengetahuan, karena ada manfaat di dalam dirinya namun juga memiliki nilai instrumental untuk mencapai tujuan lain dan (3) Tujuan yang memiliki kebaikan dalam dirinya serta berkontribusi pada keseluruhan kualitas hidup atau hubungan, sehingga ia adalah tujuan yang terbaik. Aristoteles menyatakan bahwa *flourishing* adalah tujuan terbaik karena ada kebaikan dalam tujuan tersebut dan karena ketika seseorang hidup dalam kehidupan yang *flourishing*, tidak ada yang dapat ditambahkan lagi untuk mencapainya.

Dalam perkawinan yang *flourishing*, tujuan instrumental menyediakan infrastruktur (misalnya uang atau rumah) yang membuatnya memungkinkan untuk mencapai tujuan konstitutif (misalnya persahabatan dalam perkawinan atau keadilan hubungan) yang dapat membentuk perkawinan serta kehidupan yang *flourishing* (Fowers & Owenz, 2010). Salah satu tujuan konstitutif dalam perkawinan adalah persahabatan. Aristoteles menggambarkan persahabatan berkarakter sebagai hubungan yang memiliki perhatian mendalam pada kesejahteraan sahabat dan perasaan yang kuat sebagai "kita" dan identitas pasangan yang kuat. Tipe individu yang terlibat dalam persahabatan tersebut selalu melakukan yang terbaik bagi sahabatnya atau pasangannya. Sementara itu tipe persahabatan yang lain adalah persahabatan keuntungan atau kesenangan, karena menekankan pada keuntungan instrumental. Aristoteles melihat persahabatan karakter tidak dapat dipisahkan dengan *individual flourishing*, Fowers dan Owenz (2010) mengajukan bentuk persahabatan ini sebagai karakteristik dari *marital flourishing*

Teori *eudaimonik* juga membedakan cara mencapai kebaikan menjadi dua, yaitu secara individual dan secara bersama-sama. Sesuatu yang dicari secara individual adalah yang dapat dimiliki atau dialami oleh individu. Misalnya adalah uang, prestasi, dan kesenangan. Sementara itu kebaikan bersama berbeda dengan kebaikan individual dalam dua cara, sebagai berikut: (a) partisipasi dalam aktititas komunal. Sebagai contoh kebaikan bersama bukan hanya ide atau perasaan jangka

pendek, tetapi selalu menjadi bagian dari aktifitas yang berkelanjutan; (b) karena pencapaian tujuan bersama tidak dapat dicapai secara individual, hal tersebut juga tidak dapat dibagi dan dikompetisikan. Sebagai contoh persahabatan, kerjasama, keintiman, dan demokrasi tidak dapat dibagi diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya (Fowers, 2012b).

Pada dasarnya, salah satu premis inti dari teori *eudaimonik* adalah manusia sebagai spesies sosial. Aristoteles mengklaim bahwa manusia aslinya bersifat sosial dan pengalaman merasa memiliki dalam hubungan yang bermakna merupakan cara untuk berkembang secara penuh sebagai manusia. Salah satu manifestasi dari kedalaman sosialitas manusia adalah menggabungkan orang lain di dalam konsep diri. Aspek sosialitas manusia memperjelas pentingnya pencarian tujuan bersama di dalam kehidupan sosial dan memiliki peran utama dalam *marital flourishing*.

Tujuan individu merupakan bagian penting dari kehidupan, namun teori *eudaimonik* menyatakan bahwa cara untuk membedakan perkawinan yang *flourishing* dengan perkawinan yang memuaskan adalah perkawinan yang *flourishing* memiliki proporsi tujuan bersama yang besar (Fowers & Owenz, 2010).

Berdasarkan jenis dan cara kebaikan, Aristoteles menyajikan struktur hirarki dari kebaikan yang terdiri dari dua dimensi. Fowers dan Owenz (2010) menyebutnya sebagai dimensi agensi dan dimensi komuni. Menurut Bakan (dalam Sheldon & Cooper, 2008), agensi merujuk pada organism sebagai individu yang terpisah, sementara komuni memerlukan partisipasi individu dalam unit sosial yang lebih besar di mana individu menjadi bagiannya. Fowers dan Owenz (2010) menyatakan, dimensi agensi terdiri dari tujuan atau kebaikan instrumental dan konstitutif, sementara dimensi komuni meliputi tujuan atau kebaikan individual dan bersama. Kedua dimensi tersebut digambarkan dalam sebuah tabel yang menghasilkan empat kuadran sebagaimana dalam Tabel 1.

Tabel 1
Dimensi pencapaian tujuan eudaimonik dalam perkawinan

	Dimensi Agensi Tujuan Instrumental	**Tujuan konstitusi**
Dimensi Komunal	Tujuan individual	Pekerjaan yang bagus Kemajuan karir Rumah yang teratur
Dimensi komunal	Tujuan bersama	Jadwal keluarga Tabungan keluarga Saling menghibur

Sumber: Fowers & Owenz (2010)

Menurut teori teori eudaimonik, ada tiga pertanyaan untuk menentukan kualitas perkawinan, yaitu: (a) apakah aktifitas-aktifitas dan tujuan pasangan terjadi di semua kuadran? Perkawinan yang *flourish* membutuhkan keempat kuadran, sehingga melalaikan salah satu kuadran dapat mengancam kehidupan perkawinan. (b) apakah proporsi dari aktifitas pencapaian tujuan ditandai sebagai konstitutif dan atau bersama? Perkawinan yang *flourishing* merupakan kualitas tertinggi perkawinan, yang ditunjukkan dengan pencapaian aktifitas dan tujuan konstitutif bersama tingkat tinggi. *Satisfying marriages* memiliki aktifitas-aktitas bertujuan yang relatif sama tinggi pada empat kuadran. *Languishing marriages* akan ditandai de-

ngan jumlah pencapaian tujuan instrumental individual yang relatif tinggi dibandingkan perkawinan yang memuaskan dan *flourishing*. Sementara itu *destructive marriages* memiliki aktifitas pencapaian tujuan instrumental individual yang mendominasi, menguasai, memaksa, mengeksploitasi, atau menindas pasangan. (c) pada tingkat mana pengalaman sukses pasangan dalam mencapai tujuannya? Kemajuan dan kesuksesan dalam mencapai tujuan merupakan dukungan penting bagi kualitas perkawinan. Kemajuan dan kesuksesan atau kegagalan pencapaian tujuan merupakan pertanda penting dari kualitas perkawinan. Perkawinan yang *flourishing* ditandai dengan tingkat kesuksesan yang relatif tinggi dalam pencapaian tujuan bersama-sama dengan terwujudnya *individual flourishing* pasangan. *Satisfying marriages* berada pada pada level yang relatif sedang tinggi dalam pencapaian tujuan bersama-sama dengan terwujudnya *individual flourishing* pasangan. Sementara itu *langushing marriages* atau *destructive marriages* memiliki tingkat pencapaian tujuan bersama-sama dengan terwujudnya *individual flourishing* pasangan yang rendah. Salah satu premis teori *eudaimonic* menyatakan bahwa kebajikan (*virtue*) atau kekuatan karakter merupakan karakteristik yang membuat pencapaian tujuan menjadi nyata (Fowers & Owenz, 2010).

Menurut Fowers dan Owenz (2010), teori *eudaimonik* tentang kualitas perkawinan secara jelas memperluas dan memperdalam teori kualitas perkawinan dengan memasukkan kriteria tujuan pasangan terhadap perkawinannya. Jarak kualitas perkawinan bukan hanya antara tidak memuaskan sampai dengan memuaskan, namun dari *flourishing marriages* pada satu sisi dan *destructive marriages* pada sisi yang lain. Teori ini juga menyatakan bahwa kualitas perkawinan harus memiliki dimensi *hedonic* sekaligus *eudaimonic*. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, tujuan instrumental yang bersifat *hedonik* merupakan infrastruktur penting di sebuah perkawinan. Tipe tujuan yang dikejar oleh pasangan mempengaruhi bentuk dari aktifitas yang berorientasi tujuan serta interaksi dari pasangan, yang pada akhirnya membentuk kualitas perkawinan pasangan tersebut. Tujuan-tujuan pasangan membuat peneliti dapat memusatkan perhatian pada berbagai macam tujuan akhir seperti prokreasi, kelangsungan ekonomi, tujuan-tujuan dari keluarga besar, pemenuhan tradisi agama atau budaya, serta kepuasan.

Suatu teori dipandang bagus jika memiliki nilai *heuristik* dalam mengorganisasikan dan mensistematisasikan area penelitian. Dimensi komuni (yang membedakan tujuan individual atau bersama) dan dimensi agensi (yang membedakan tujuan instrumental atau konstitutif) dipandang oleh Fowers dan Owenz (2010) memberikan cara untuk menyatukan sejumlah konstruk-konstruk yang relevan namun terpisah menjadi sebuah teori yang utuh.

Dimensi marital flourishing

Aktifitas pencapaian tujuan konstitutif bersama menjadi aktivitas penting dalam *marital flourishing, yaitu* orientasi komunal dalam hubungan, *couple identity,* akomodasi, memaafkan, dan komitmen.

Orientasi komunal dalam hubungan.

Orientasi komunal menggambarkan tingkat individu dalam mengasumsikan tanggungjawab kesejahteraan pasangan dalam suatu hubungan dan memiliki sifat positif untuk memberikankan manfaat kepada pasangannya ketika kebutuhan akan manfaat tersebut muncul. Pemberian maupun penerimaan manfaat dalam

hubungan komunal dibedakan dengan orientasi pertukaran. Keuntungan atau manfaat dalam orientasi komunal bukan merupakan bagian dari hubungan pertukaran. Di dalam hubungan komunal, pemberian manfaat atau keuntungan lebih didasarkan pada respon terhadap kebutuhan pasangan (Clark & Mills, 1979). Meskipun tidak didasarkan pada pertukaran keuntungan atau manfaat, hubungan komunal bukan tidak memberikan *reward* pada pasangannya (Clark & Mills, 1993). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan komunal dengan pasangannya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan pasangan (Clark, *et al.*, 1986; 1989) dan membantu pasangan lebih banyak ketika kebutuhan tersebut telah diketahui (Clark, dkk., 1987, 2010), serta mengalami kepuasan dalam perkawinan (Mills, dkk., 2004).

Orientasi komunal terbukti berhubungan positif dengan emosi positif ketika berkorban untuk pasangan, merasa dihargai oleh pasangan atas pengorbanannya, serta mengalami kepuasan dalam hubungan dengan pasangan pada saat melakukan pengorbanan (Sheldon & Cooper, 2008; Kogan, *et al.*, 2010).

Couple Identity

Menurut Fowers dan Owenz (2010), perluasan diri melalui beberapa proses dyadik merupakan jalan untuk terjadinya proses pembentukan tujuan bersama. Perluasan diri merupakan sifat manusia yang mengaburkan batasan antara diri dengan orang lain, yang terwujud antara lain melalui *couple identity*. *Couple identity* merujuk pada tingkat individu berfikir bahwa hubungan yang dijalaninya sebagai sebuah tim, dan tidak memandangnya sebagai sebagai dua individu yang terpisah (Stanley & Markman, 1992). Hal ini merupakan bagian dari identitas sosial.

Brewer dan Gardner (1996) menyebutnya sebagai identitas relasional. Identitas relasional datang dari hubungan pasangan intim seperti orangtua-anak, suami-isteri, sahabat, serta keanggotaan dalam kelompok kecil yang saling bertatap muka satu sama lain. Bewer (1991) menjelaskan bahwa identitas sosial adalah kategorisasi dari diri pada unit sosial yang lebih inklusif yang mendepersonalisasi konsep diri, dari 'saya' menjadi 'kita'.

Komitmen

Komitmen secara umum didefinisikan sebagai intensi untuk mempertahankan hubungan sepanjang waktu (Stanley, *et al.*, 2010). Menurut Stanley dan Markman (1992). Ada dua konstrak komitmen yaitu *personal dedication* dan *constraint commitment*.

Personal dedication merujuk pada keinginan individu untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan demi keuntungan bersama pasangan tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan melalui suatu keinginan dan perilaku tidak hanya untuk melanjutkan hubungan, tetapi juga meningkatkan pengorbanan, berinvestasi, menghubungkan tujuan pribadi pada hubungan tersebut, serta mengupayakan kesejahteraan pasangannya.

Constraint commitment merujuk pada kekuatan yang memaksa individu untuk mempertahankan hubungan, apakah dari tekanan internal maupun eksternal. Paksaan-paksaan tersebut mendukung stabilitas hubungan. Jika hubungan tersebut rusak atau berhenti, maka mereka akan membayar lebih mahal, baik secara ekonomi, sosial, personal, maupun psikologis.

Model komitmen lain diajukan oleh Johnson, *et al.* (1999), yang membagi aspek komitmen menjadi tiga, yaitu komitmen pribadi, komitmen moral, dan komiten

struktural. Komitmen pribadi adalah tingkat keinginan seseorang untuk bertahan dalam hubungan; komitmen moral merupakan tingkat perasaan seseorang untuk secara moral wajib melanjutkan hubungan; dan komitmen struktural merujuk pada tingkat perasaan seseorang untuk terpaksa melanjutkan hubungan atau karena adanya hambatan untuk meninggalkan hubungan.

Komitmen berhubungan kuat dengan apa yang disebut dalam penelitian Agnew *et al.* (1998) sebagai saling ketergantungan kognitif, yaitu suatu kecenderungan untuk memusatkan pada hasil bersama dan memandang diri sendiri sebagai bagian dari kumpulan (suami-isteri). Dengan demikian komitmen memiliki keterkaitan dengan aktifitas mencapai tujuan bersama (Fowers & Owenz, 2010).

Akomodasi

Akomodasi menurut Rusbult dan kawan-kawan (1991), adalah kesediaan individu, pada saat pasangannya secara potensial bertindak destruktif untuk (a) menghambat kecenderungan bereaksi secara destruktif, dan (b) sebaliknya bereaksi secara konstruktif. Teori tentang proses akomodasi muncul dari penelitian Rusbult dan kawan-kawan (1982) tentang tipologi meninggalkan – bersuara – setia mengabaikankan sebagai respon terhadap ketidakpuasan dalam hubungan intim.

Respon individu dapat dibedakan ke dalam dua dimensi, yaitu konstruktif lawan destruktif, dan aktif lawan pasif. Respon yang termasuk konstruktif adalah bersuara (misalnya mendiskusikan masalah, mencari bantuan, atau mendorong pasangan untuk berubah) dan setia (menunggu dan berharap segala sesuatunya akan menjadi baik atau berdoa agar ada perubahan yang baik). Sementara itu respon destruktif adalah meninggalkan (berpisah, meninggalkan rumah, secara aktif melawan pasangan, dan bercerai) dan mengabaikan (mengabaikan pasangan, mengindari untuk mendiskusikan masalah, mengkritik pasangan atas sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan masalah).

Konstruktifitas dan destruktifitas merujuk pada akibat respon pada hubungan, bukan terhadap individu. Menurut Fowers dan Owenz (2010), eskalasi dari respon yang destruktif menunjukkan rendahnya kualitas perkawinan, dan respon konstruktif pada perilaku negatif akan meningkatkan kualitas perkawinan. Akomodasi merupakan salah satu cara pasangan menempatkan hubungan di atas kepentingan pribadinya.

Hasil penelitian Fletcher dan kawan-kawan (1999) menyimpulkan bahwa suksesnya hubungan yang baik berkaitan dengan proses akomodasi. Diam dalam waktu-waktu tertentu atau menunjukkan realitas perasaan negatif dalam cara yang konstruktif dan diplomatis akan memberikan hasil yang positif. Menurut Lipkus dan Bissonnette (1996), beberapa individu mungkin melakukan akomodasi karena mereka merasa memperoleh manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan kualitas perkawinan.

Memaafkan

Memaafkan didefinisikan oleh McCullough, *et al.* (1997) sebagai sekumpulan perubahan motivasi di mana seseorang menjadi (a) menurun motivasinya untuk membalas melawan pasangan yang menyinggung, (b) menurun motivasinya untuk mempertahankan kerenggangan hubungan dengan pelaku, dan (c) meningkat motivasinya untuk berdamai dan beritikad baik pada pelaku, meskipun tindakan pelaku menyakitkan. Memaafkan bukan sekedar motivasi, namun

digambarkan sebagai transformasi yang terjadi ketika motivasi seseorang untuk balas dendam dan mempertahankan kerenggangan hubungan dari pasangan yang telah menyinggungnya berkurang, dan motivasi untuk mencapai perdamaian meningkat.

McCullough dan kawan-kawan (1997) menyatakan bahwa definisi tersebut mirip dengan konsep akomodasi menurut Rusbult dan kawan-kawan (1991). Perubahan motivasi secara struktural dan fungsional juga mirip dengan hubungan antara empati dan motivasi intrinsik untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Orang yang memaafkan akan termotivasi untuk mencapai hubungan yang konstruktif dengan pasangannya (Mc-Cullough, dkk., 1997). Memaafkan tidak hanya sering terjadi dalam konteks hubungan yang memuaskan dan intim, tetapi juga difahami sebagai faktor psikologis yang berhubungan dengan pengembalian kedekatan hubungan. Hal ini akan memfasilitasi perilaku rekonsiliasi seperti kerjasama setelah adanya pelanggaran hubungan (McCullough, dkk., 1997; 1998).

Secara khusus, Fowers dan Owenz (2010) menyatakan bahwa memaafkan dan akomodasi merupakan bagian dari proses transformatif di dalam suatu hubungan, karena menempatkan hubungan sebagai prioritas di atas kepentingan individual. Proses transformatif tersebut penting artinya di dalam menjaga hubungan yang berkualitas tinggi melalui perubahan-perubahan dari kehidupan.

Marital flourishing sebagai sebuah konsep baru tentang kualitas perkawinan memberikan cara pandang yang berbeda terhadap perkawinan. Perkawinan dipandang berkualitas jika terdapat aktifitas-aktifitas yang baik secara komunal antara suami dan isteri untuk mencapai tujuan sesuai dengan hakekat kemanusiaan yang mulia. Oleh karena itu adanya tujuan-tujuan yang bersifat konsitutif serta tujuan bersama (*shared goal*) seperti komitmen, memaafkan, harmoni, keadilan, dan akomodasi merupakan indikator dari perkawinan yang dikatakan *flourishing*. Meskipun Fowers dan Owenz selaku pencetus konsep *flourishing* di dalam perkawinan menekankan pada tujuan konstitutif dan *shared goal*, namun tujuan instrumental dan individual seperti pekerjaan atau karir yang bagus tetap memegang peranan penting di dalam sebuah perkawinan karena dapat berperan sebagai infrastruktur.

Penutup

Teori *eudaimonik* tentang kualitas perkawinan memungkinkan peneliti untuk melihat kualitas perkawinan secara lebih objektif dan komprehensif. Teori ini juga menyediakan cara untuk menyatukan sejumlah konstruk-konstruk yang relevan dengan kualitas perkainan melalui sebuah kerangka teoritis yang utuh. Namun demikian, teori ini masih prematur dan belum teruji. Oleh karena itu masih diperlukan dilakukan sejumlah penelitian yang dapat memperkuatnya.

Menurut Fowers dan kawan-kawan (2010), tujuan konstitutif hampir mirip dengan konsep tujuan intrinsik dalam *self determination theory* (Decy & Ryan, 2000). Aktifitas-aktifitas yang dimotivasi secara intrinsik didefinisikan sebagai perilaku yang menarik bagi individu dan akan berlaku apabila tidak ada konsekuensi-konsekuensi yang secara operasional dapat dipisahkan. Aktifitas yang dimotivasi secara intrinsik dibedakan dengan aktifitas yang dimotivasi secara ekstrinsik. Pada aktifitas yang dimotivasi secara ekstrinsik individu dikendalikan oleh reward yang mengikuti aktifitas tersebut. Aktifitas-aktifitas intrinsik dilakukan oleh

individu secara alami dan spontan ketika dia mereka merasa bebas untuk mengikuti minat pribadinya.

Salah satu persamaan antara tujuan konstitutif dan tujuan intrinsik adalah bahwa aktifitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan identitas dan minat pribadinya serta dilakukan secara otonom.

Daftar Pustaka

Agnew, C.R., Van Lange, P.A., Rusbult, C.E., & Langston, C.A. (1998). Cognitive interdependence: Commitment and the mental representation of close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology, 74(4)*, 939-954.

Baxter, L.A. (2010). The dialogue of marriage. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 370-387

Brewer, M.B., & Gardner, W. (1996). Who is this "we"? Levels of collective identity and self representations. *Journal of Personality and Social Psychology, 71(1)*, 83-93

Brewer, M.B. (1991). The social self: on being the same and different at the same time. *Personality and Social Psychology Bulletin, 17(5)*, 475-482.

Clark, M.S., & Mills, J. (1979). Interpersonal attraction in exchange and communal relationship. *Journal of Personality and Social Psychology, 37(1)*, 12-24.

Clark, M.S., & Mills, J. (1993). The difference between communal and exchange relationships: What it is and is not. *Personality and Social Psychology Bulletin, 19 (6)*, 684-691.

Clark, M.S., Lemay, E.P., Graham, S.M., Pataki, S.P., & Finkel, E.J. (2010). Ways of giving benefits in marriage: Norm use, relationship satisfaction, and attachment-related variability. *Psychological Science, 21(7)*, 944-951.

Clark, M.S., Mills, J., & Corcoran, D. (1989). Keeping track of needs and inputs of friends and strangers. *Personality and Social Psychology Bulletin, 15(4)*, 533-542.

Clark, M.S., Mills, J., & Powell, M. (1986). Keeping track of needs in two types of relationship. *Journal of Personality and Social Psychology, 51(2)*, 333-338

Clark, M.S., Ouellette, R., Powell, M. & Milberg, S. (1987). Recipient's mood, relationship type, and helping. *Journal of Personality and Social Psychology, 53(1)*, 94-103

Conly, S. (1988). Flourishing and the failure of the ethics of virtue. *Midwest Studies in Philosophy*, XIII, 83-96

Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination behavior. *Psychological Inquiry, 11(4)*, 227-268

Deci, E.L. & Ryan, R.M. (2008). Hedonia, eudaimonia, and well-being: an introduction. *Journal of Happiness Studies, 9*, 1-11

Fincham, F.D., & Linfield, K.J. (1997). A new look at marital quality: can spouses feel positive and negative about their marriage?. *Journal of Family Psychology, 11(4)*, 489-502.

Fincham, F.D., & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 227-242.

Fowers, B.J (2012b). An Aristotelian framework for the human good. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology, 32(1)*, 10-23.

Fowers, B.J., & Owenz, M.B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory and Review, 2, 334-352.*

Fowers, B.J. (2010). Instrumentalism and psychology: beyond using and being used. *Theory & Psychology, 20(1)*, 102-124

Fowers, B.J. (2012a). Placing virtue and the human good in psychology, *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology, 32(1)*, 1-9.

Fowers, B.J., Mollica, C.O., & Procacci, E.N. (2010). Constitutive and instrumental goal orientations with eudaimonic and hedonic well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 5(2), 139-153.

Johnson, M.P., Caughlin, J.P., & Huston, T.L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and Family, 61(1)*, 160-177.

Knapp, S.J., & Lott, B. (2010). Forming the central framework for a science of marital quality: an interpretive alternative to marital satisfaction as a proxy for marital quality. *Journal of Family Theory & Review*, 2, 316-333.

Kogan, A., Impett, E.A., Oveis, C., Hui, B., Gordon, A.M., & Keltner, D. (2010). When giving feels good: The intrinsic benefits of sacrifice in romantic relationships for the communally motivated. *Psychological Science, 21(12)*, 1918-1924.

Kraut, R. (1979). Two conceptions of happiness. *Philosopical Review, 88(2)*, 167-196.

Kristja´nsson, K. (2010). Positive psychology, happiness, and virtue: The troublesome conceptual issues. *Review of General Psychology, 14(4)*, 296-310.

Lipkus, I.M., & Bissonnette, V.L. (1996). Relationships among belief in a just world, willingness to accommodate, and marital well-being. *Personality and Social Psychology Bulletin, 22(10)*, 1043-1056.

McCullough, M.E., Rachal, K.C., & Worthington Jr., E.L. (1997). Interpersonal forgiving in close relationship. *Journal of Personality and Social Psychology, 73(2)*, 321-336.

McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington Jr., E.L., Brown, S.W., & Hight,T.L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology, 75(6)*, 1586-1603.

Mills, J, Clark, M.S., Ford, T.E., & Johnson, M. (2004). Measurement of communal strength. *Personal Relationship, 11*, 213-230.

Rusbult, C.E., Verette, J., & Whitney, G.A. (1991). Accommodation processes in close relationships: theory and preliminary empirical evidence. *Jornal of Personality and Social Psychology*, 60(1), 53-78.

Rusbult, C.E., Zembrodt, I.M., & Gunn, L.K. (1982). Responses to dissatisfaction in romantic involvements: a multidimensional scaling analysis. *Journal of Personality and Social Psychology, 43(6)*, 1230-1242.

Ruyter, D. (2007). Ideals, Education, and Happy Flourishing. *Educational Theory, 57*, 23-35.

Ryan, R.M., Huta, V., & Deci, E.L. (2006) Living well: a self-determination theory perspective on eudaimonia. *Journal of Happiness Studies, 9*, 139-170.

Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

Sheldon, K.M., & Cooper, M.L. (2008). Goal striving within agentic and communal roles: separate but functionally similar pathways to enhanced well-being. *Journal of personality, 76(3)*, 415-448.

Snow, N.E. (2008). Virtue and Flourishing. *Journal of Social Philosophy*, 39(2), 225-245

Stanley, S.M., & Markman, H.J. (1992). Assessing commitment in personal relationship. *Journal of Marriage and Family, 54(3)*, 595-608.

Stanley, S.M., Rhoades, G.K., & Whitton, S.W. (2010). Commitment: functions, formation, and the securing of romantic attachment. *Journal of family theory & Review*, 2, 243-257.

Waterman, A.S. (1993). Two conceptions of happiness: Contrasts of personal expressiveness (eudaimonia) and hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology, 64(4)*, 678-691

Woolfolk, R.L., & Wasserman, R.H. (2005). Count no one happy: eudaimonia and positive psychology. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology, 25(1)*, 81-90.